

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

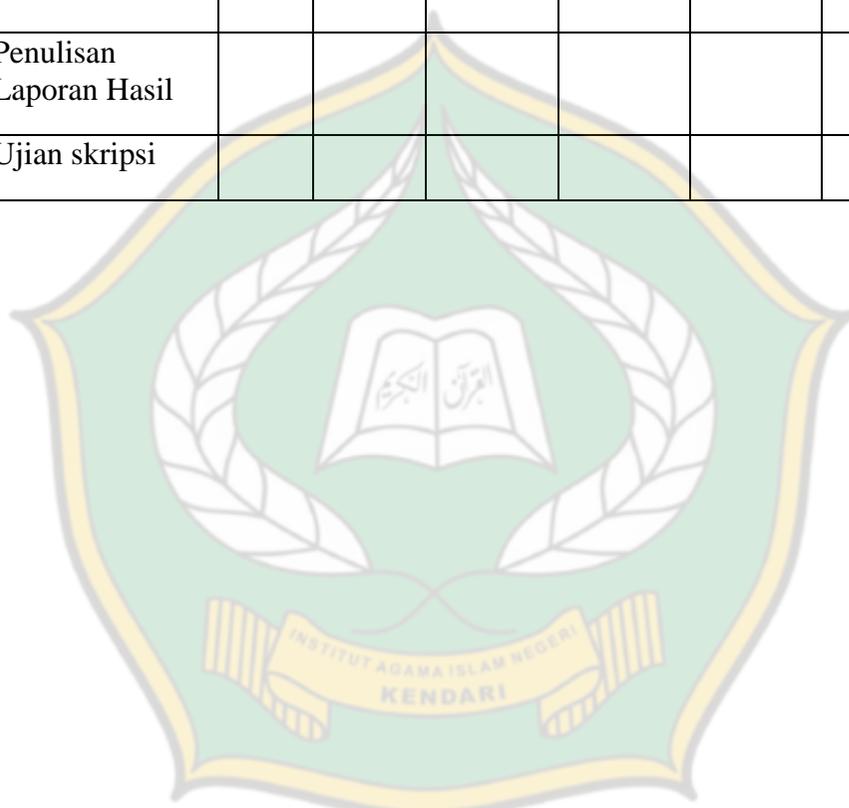


**Lampiran 1: Time Schedule**

	Rencana Kegiatan	Waktu (Bulan)										
		8	9	10	11	12	1	2	3	8	9	10
	Kegiatan Awal											
	a. Observasi											
	b. Identifikasi masalah											
	c. Penyusunan proposal											
	d. Bimbingan proposal											
	e. Seminar proposal											
	Kegiatan Penelitian											
	a. Melakukan wawancara											
	b. Pengumpulan											

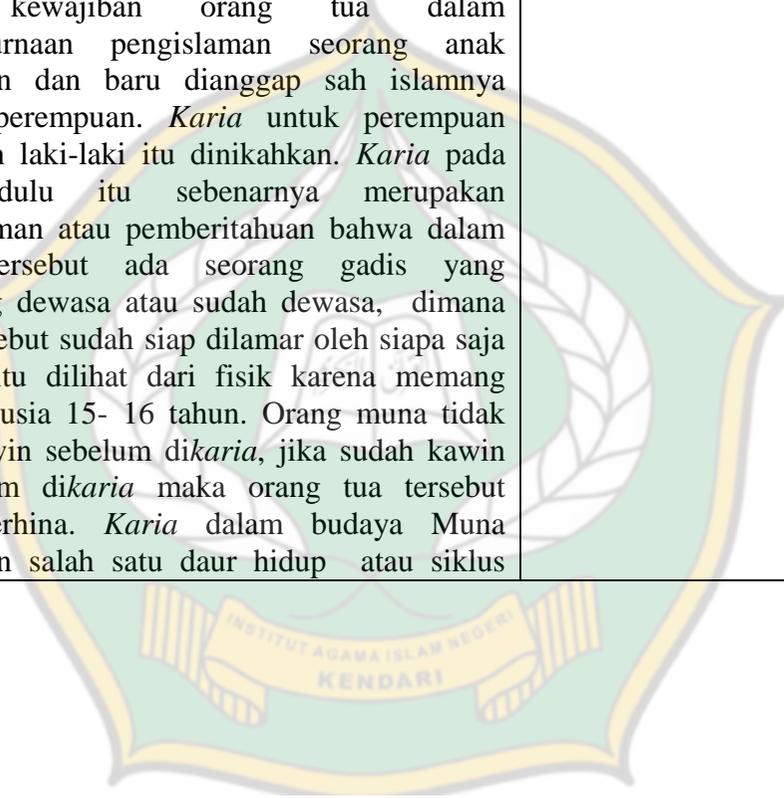


	data penelitian										
	c. Analisis data										
	d. Penyusunan penelitian										
	e. Bimbingan hasil penelitian										
	f. Seminar Hasil										
	Kegiatan Akhir										
	a. Penulisan Laporan Hasil										
	b. Ujian skripsi										



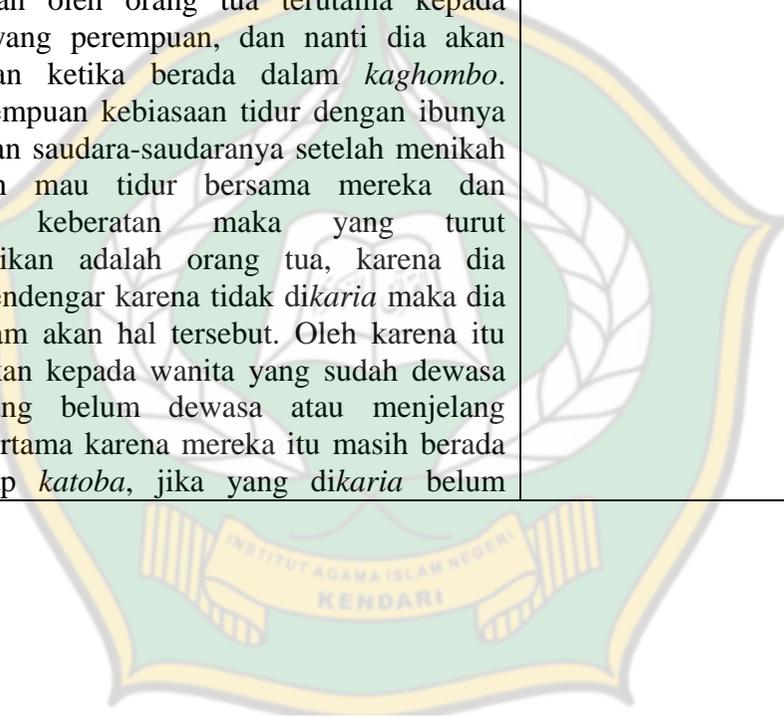
**Lampiran 2: pedoman wawancara**

<p><b>Sumber : Pakar Filologi Sulawesi Tenggara</b></p> <p><b>Informan 1 : Prof. La Niampe, M.Hum</b></p> <p><b>Periode wawancara : 10 dan 15 April 2023</b></p>		
Transkrip	Ide pokok	Komentar
<p>1. Bagaimana sejarah tradisi <i>karia</i>? Tradisi <i>karia</i> merupakan salah satu tradisi yang beraliran tasawuf tradisional, yang menggunakan pemahaman terhadap permisalan yang keberadaannya tidak terlepas dari masuknya Islam ke nusantara terkhusus ketika masuknya ke daerah Sulawesi Tenggara pada kerajaan Muna saat pemerintahan Raja Sugi Manuru atau sangia latugho.</p> <p>2. Apa nilai pokok yang terkandung dalam tradisi <i>karia</i> pada suku Muna? Ada beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi <i>karia</i> yaitu nilai pendidikan, nilai religius</p> <p>3. Apakah ada budaya luar yang memiliki nilai yang sama dengan tradisi <i>karia</i>? Budaya luar daerah yang memiliki kesamaan nilai adalah tradisi <i>posuo</i> yang merupakan kebudayaan</p>	<p>1. Genealogi tradisi <i>karia</i></p> <p>2. Nilai-nilai</p> <p>3. Dewasa bilogis</p> <p>4. Dewasa psikologis</p> <p>5. Konsep <i>karia</i></p> <p>6. Tujuan tradisi <i>karia</i></p> <p>7. Siklus hidup</p> <p>8. Masa inkubasi</p> <p>9. Usia dewasa</p>	<p>1. Tradisi <i>karia</i> ini sudah ada sejak sebelum Islam datang dan masih menganut kepercayaan animisme, namun setelah masuknya Islam di wilayah Muna pada masa raja Sugi Manuru, Titakono, dan La Ode Abdul Rahman maka seluruh tradisi di Muna mengalami akulturasi sehingga seluruh tradisinya bernafaskan Islam sebagaimana yang terdapat dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara.</p> <p>2. Tradisi <i>karia</i> merupakan masa inkubasi di mana seseorang akan diproses menuju kedewasaan dan keluar dalam keadaan matang baik fisiknya maupun mentalnya.</p> <p>3. Banyak ritual yang memiliki kemiripan dengan ritual <i>karia</i>, misalnya <i>khalwat</i> dalam hal ini memiliki cara dan nilai ritual yang</p>

<p>yang berasal dari kerajaan Buton, <i>posuo</i> terbagi menjadi 3 yaitu <i>posuo Wolio</i>, <i>posuo Malau</i>, dan <i>posuo Arabu</i></p> <p>4. Apa yang dimaksud dewasa Psikologis dan Biologis dalam tradisi <i>karia</i> pada suku Muna? Yaitu mereka yang secara biologis telah mengalami haid atau menstruasi dan secara psikologis telah siap untuk memikul status sebagai wanita dewasa, khususnya dalam pernikahan. Dewasa baik berdasarkan agama, dan biologis.</p> <p>5. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>karia</i> ? <i>karia</i> adalah kewajiban orang tua dalam penyempurnaan pengislaman seorang anak perempuan dan baru dianggap sah islamnya seorang perempuan. <i>Karia</i> untuk perempuan sedangkan laki-laki itu dinikahkan. <i>Karia</i> pada zaman dulu itu sebenarnya merupakan pengumuman atau pemberitahuan bahwa dalam rumah tersebut ada seorang gadis yang menjelang dewasa atau sudah dewasa, dimana gadis tersebut sudah siap dilamar oleh siapa saja karena itu dilihat dari fisik karena memang sudah berusia 15- 16 tahun. Orang muna tidak boleh kawin sebelum <i>dikaria</i>, jika sudah kawin tapi belum <i>dikaria</i> maka orang tua tersebut sangat terhina. <i>Karia</i> dalam budaya Muna merupakan salah satu daur hidup atau siklus</p>		<p>sama. Selain itu jika dilihat pada saat ini, ritual <i>karia</i> dapat diibaratkan sebagai masa inkubasi dalam sebuah inkubator, guna diberikan pendidikan, baik berupa pengetahuan dan perbuatan/akhlak sehingga ketika seorang telah melalui masa inkubasi maka dia akan keluar dengan keadaan yang sempurna dan matang, baik pengetahuan maupun perbuatannya.</p> <p>4. Kedewasaan biologis tentu dilihat ketika seseorang perempuan telah haid atau menstruasi, namun hal yang paling penting adalah seorang dikatakan dewasa biologis ketika seluruh fisiologinya telah matang sempurna, sebab banyak anak sekarang yang masih SD sudah haid, namun dia belum mencapai kematangan fisiologi.</p>
---	---	--

hidup bagi orang Muna.

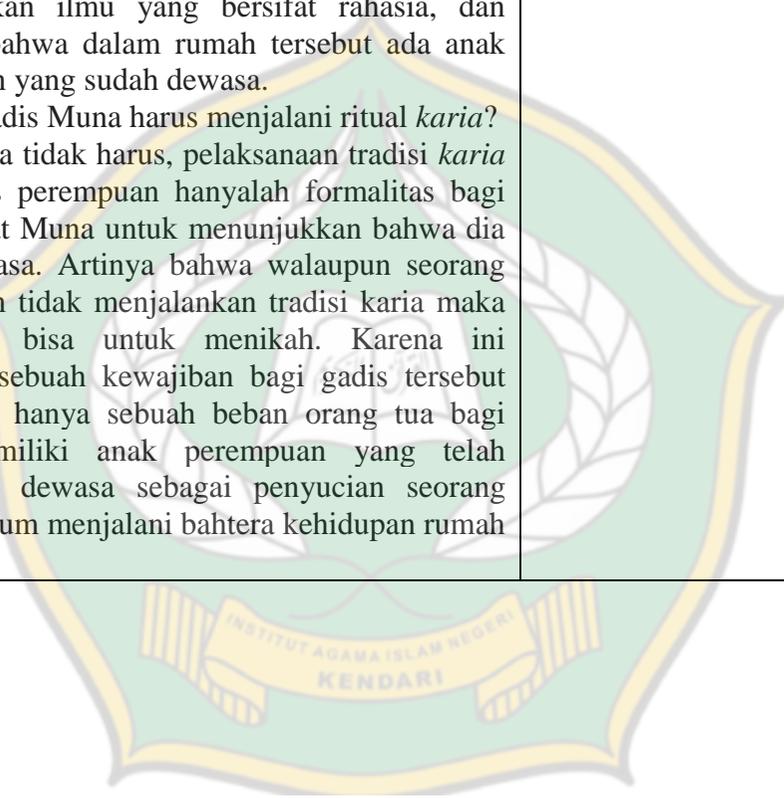
6. Apa yang didapatkan saat *karia* ? yang diperoleh adalah penggemblengan untuk masa depannya ketika telah berkeluarga yaitu berkaitan dengan seks bagaimana melayani laki-laki dan tugas seorang ibu rumah tangga dalam hal bertanggung jawab terhadap suaminya baik secara lahiriah maupun batiniah, jadi ketahuan jika perempuan Muna yang belum *dikaria*, ketika menikah belum lama sudah cerai atau sudah menjadi janda berarti dia tidak belajar terkait hal tersebut, namun saat ini pembelajaran tentang seks sudah dapat diperoleh dari buku-buku dan media lainnya, namun dulu tidak ada dan hal tersebut sangat dirahasiakan oleh orang tua terutama kepada anaknya yang perempuan, dan nanti dia akan didengarkan ketika berada dalam *kaghombo*. Anak perempuan kebiasaan tidur dengan ibunya atau dengan saudara-saudaranya setelah menikah dia masih mau tidur bersama mereka dan suaminya keberatan maka yang turut menyelesaikan adalah orang tua, karena dia kurang mendengar karena tidak *dikaria* maka dia tidak paham akan hal tersebut. Oleh karena itu diperuntukan kepada wanita yang sudah dewasa bukan yang belum dewasa atau menjelang dewasa pertama karena mereka itu masih berada pada tahap *katoba*, jika yang *dikaria* belum



<p>dewasa maka ritual <i>karianya</i> belum sah karena pada hakikatnya yang diajarkan dalam <i>karia</i> adalah hakikat hidup berumah tangga baik secara lahiriah maupun batiniah. Siklus hidupnya orang Muna dimulai dari : <i>kasambu</i> (agar anaknya menjadi anak yang baik), <i>kampua</i> (pada hari ke-40), <i>kangkilo</i> dan <i>katoba</i>, <i>karia</i>, menikah, dan mati. Ini adalah proses, jika tidak dilalui maka proses tersebut tidak lengkap.</p> <p>7. Bagaimana sanksi jika seorang anak perempuan tidak <i>dikaria</i> ? mendapat sanksi sosial, misalnya “<i>wa yana watu sapogi-pogira bemieno lambuno, oo mina dakumariae maitu waktuno nando dhamani</i>”, tersebut sangat disakralkan, oleh karena itu setelah proses <i>kaghombo</i> banyak acara di luar misalnya <i>do manari</i>, <i>ghoro bansa</i>.</p> <p>8. Tidak ada naskah baik di Muna maupun di Buton yang membahas tentang <i>karia</i>.</p>		
<p><b>Sumber : Tokoh Adat</b></p> <p><b>Informan 2 : La Ode Hasim</b></p> <p><b>Periode wawancara : 4 Maret 2023</b></p>		
<b>Transkrip</b>	<b>Ide pokok</b>	<b>Komentar</b>
<p>1. Sebelum baligh itu belum dibenarkan untuk <i>karia</i>, ukuran seorang baligh bukan dilihat dari usia. Kenapa harus yang sudah baligh sebab yang disampaikan itu bersifat rahasia, yang tidak bisa disampaikan di tempat-tempat umum dinasehati</p>	<p>1. dewasa biologis 2. tujuan tradisi <i>karia</i> 3. esensial <i>kaghombo/karia</i> 4. Tradisi Islam 5. Nilai-nilai</p>	<p>1. Tradisi di Muna lebih tua dari agama Islam, dalam hal ini tradisi <i>karia</i> telah ada sejak sebelum Islam masuk ke wilayah Muna, yang kemudian setelah Islam masuk dan mengakar ke wilayah Muna, maka seluruh adat dan</p>

<p>dengan rahasia, oleh karena itu ditutup agar tidak didengar, jadi tidak dibenarkan yang <i>dilempaghi</i> itu anak yang belum baligh dan dewasa, karena ini bukan lah siapa yang mampu bukan ajang pertunjukkan yang banyak uang.</p> <p>2. Ada 2 versi, 1 menyampaikan bahwa di rumah ini ada perempuan yang sudah dewasa ( yang disampaikan berbeda dengan perempuan yang akan menikah) oleh karena itu ada bunyi gong sebagai penanda bahwa ada pesta <i>karia</i> 2. Sudah menjelang pernikahan (nasehat kehidupan berumah tangga).</p> <p>3. <i>Kaghombo</i> adalah kamar yang terisolasi tidak bisa didengar orang, ditahu rahasia yang telah diajarkan kepada penganut tradisi <i>karia</i>.</p> <p>4. Setiap proses ada doanya yang dibaca</p> <p>5. Mandi, wudhu, khususy</p> <p>6. Mereka diajar puasa, diajar dengan mengurangi makanan, hakikatnya luas yaitu menahan seluruh yang dapat merugikan orang dan diri sendiri, <i>pogau, podiu</i> tidak menyakiti orang</p> <p>7. <i>Karia</i> adalah formalitas, dan ini adalah beban orang tua, karena hajat yang belum terlaksana terhadap <i>tuturano anahi</i>. Yang diberitahukan kepada wanita yang sudah baligh adalah bahwa setiap bulannya dia akan haid dan setelah selesai maka dia harus mandi wajib. Tradisi lebih tua dari agama di negara Indonesia.</p>	<p>6. Genealogi <i>karia</i></p> <p>7. Konsep tradisi <i>karia</i></p> <p>8. Dewasa psikologis</p> <p>9. Fungsi tradisi <i>karia</i></p>	<p>tradisi di Muna di masukkan ajaran-ajaran Islam yang sampai saat ini tetap terlaksana.</p> <p>2. Tradisi <i>karia</i> memiliki kemiripan dengan mengasingkan diri yang dalam Islam diistilahkan dengan kata <i>khalwat</i>, proses yang memiliki kesamaan nilai, missal seorang yang <i>dikaria</i> akan dikurung dalam ruangan yang gelap dan tidak boleh dilihat oleh orang begitupun dengan <i>khalwat</i> seorang akan <i>berkhalwat</i> di tempat yang seminimal mungkin cahaya tidak masuk ke dalam dan jauh dari hiruk pikuk.</p> <p>3. Hingga saat ini ritual <i>karia</i> hanya dilakukan oleh umat Islam di Muna, hal ini karena pelaksanaannya sudah dimasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya, sehingga jika seorang perempuan non Muslim ikut serta dalam pelaksanaannya, maka perbuatan dan keyakinannya berbeda.</p>
--	--	---

<p>8. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>karia</i> ? Tradisi <i>karia</i> adalah tradisi yang bernafaskan Islam, yang berarti hanya perempuan yang beragama Islam yang menjalankannya guna mempersiapkan kematangan seorang perempuan yang menginjak dewasa untuk mengenal siapa dirinya dan siapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal tuhan, rasul, dan manusia lainnya, alam.</p> <p>9. Apa fungsi tradisi <i>karia</i>? Tradisi <i>karia</i> berfungsi sebagai penyucian seorang anak perempuan, sebagai wadah untuk mendapatkan ilmu yang bersifat rahasia, dan penanda bahwa dalam rumah tersebut ada anak perempuan yang sudah dewasa.</p> <p>10. Apakah gadis Muna harus menjalani ritual <i>karia</i>? Sebenarnya tidak harus, pelaksanaan tradisi <i>karia</i> bagi gadis perempuan hanyalah formalitas bagi masyarakat Muna untuk menunjukkan bahwa dia telah dewasa. Artinya bahwa walaupun seorang perempuan tidak menjalankan tradisi <i>karia</i> maka dia tetap bisa untuk menikah. Karena ini bukanlah sebuah kewajiban bagi gadis tersebut melainkan hanya sebuah beban orang tua bagi yang memiliki anak perempuan yang telah menginjak dewasa sebagai penyucian seorang anak sebelum menjalani bahtera kehidupan rumah tangga.</p>		
---	--	--



<p>11. Bagaimana standar kedewasaan bagi gadis penganut tradisi <i>karia</i> dalam suku Muna? Standar dewasa seorang perempuan untuk melangsungkan tradisi <i>karia</i> bukan dilihat dari usianya melainkan dari kepribadiannya, karena jika dilihat dari segi usia anak yang haid maka saat ini anak 10 tahun pun sudah haid.</p>		
<p><b>Sumber</b> : <i>pomantoto</i></p> <p><b>Informan 3</b> : Wa Ode Kanaana</p> <p><b>Periode wawancara</b> : 28 Februari dan 15 Maret 2023</p>		
Transkrip	Ide pokok	Komentar
<p>1. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>karia</i> ? tradisi <i>karia</i> adalah tradisi pensucian seorang perempuan yang dianalogikan seperti seorang anak yang baru dalam perencanaan oleh orang tuannya hingga lahir ke dunia pada saat proses <i>kalempagi</i> dimana pada saat itu seorang anak sempurna dan siap untuk lahir ke alam insan.</p> <p>2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tradisi <i>karia</i>?          Prosesi pelaksanaannya diibaratkan dengan proses penciptaan manusia</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>kafoluku</i>, yaitu dari alam missal kealam roh</li> <li>2. <i>kabansule</i>, yaitu perpindahan dari alam roh ke alam <i>aj'sam</i></li> <li>3. <i>kalempagi</i>, perpindahan dari alam <i>aj'sam</i> ke alam insan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep tradisi <i>karia</i></li> <li>2. Proses pelaksanaan <i>karia</i></li> <li>3. Nilai-nilai</li> <li>4. Dewasa biologis</li> <li>5. Dewasa psikologis</li> <li>6. Usia dewasa</li> <li>7. Analogi tradisi <i>karia</i></li> <li>8. Genealogi <i>karia</i></li> </ol>	<p>1. Sebagian penganut tradisi <i>karia</i> memiliki keyakinan bahwa dalam <i>kaghombo</i> seseorang dilarang melaksanakan sholat karena mereka ibarat kembali ke dalam kandungan seorang ibu yang pemahaman mereka bahwa seorang bayi dalam kandungan tidak sholat, namun kebenarannya bayi sejak didalam kandungan dia senantiasa berdzikir mengingat Allah, menurut pandangan peneliti meyakini bahwa kepercayaan sebagian penganut tradisi <i>karia</i> tersebut masih terpengaruh dari sejarah tradisi ini, yang saat Islam masuk ke Muna hanya menekankan pada pemahaman terhadap tauhid yang penyebarannya melalui tasawuf tradisional. Oleh karena itu setelah kita memahami dan telah mempelajari syariat</p>

<p>4. <i>kafosampu</i>, yaitu seorang anak telah lahir</p> <p>5. <i>katandano wite</i>, yaitu proses penyentuhan tanah yang menyimbolkan bahwa manusia berasal dari tanah, air, api, dan angin.</p> <p>6. tari linda, yaitu tada kegembiraan atas kelahiran anak tersebut.</p> <p>7. <i>Kaghorono bansa</i>, pembuangan mayang pinang yaitu proses penentuan keberadaan jodoh seseorang jika perginya jauh maka jodohnya berada di luar daerah, namun jika hanya diam di tempat, maka jodohnya berada dalam daerah tersebut.</p> <p>3. Sebagai pemandu tradisi <i>karia</i> apa yang anda sampaikan kepada para penganut tradisi <i>karia</i> ketika berada dalam <i>kaghombo</i> ? Memberikan bedak pada malam pertama dan kedua berupa bedak beras yang dicampur kunyit kemudian untuk malam ketiga dan keempat menggunakan bedak tanpa kunyit, dan selain itu mereka akan diberitahukan beberapa pengetahuan dan mereka akan belajar menari linda untuk penampilan ketika malam pertunjukkan.</p> <p>4. Apa yang dimaksud dewasa Psikologis dan Biologis dalam tradisi <i>karia</i> pada suku Muna? Dewasa psikologis yaitu <i>kalambe mokolalono</i> artinya gadis yang sudah memiliki pemikiran sedangkan biologis yaitu perempuan yang sudah</p>		<p>Islam yaitu sholat, maka penganut tradisi <i>karia</i> harus tetap menjalankan sholat lima waktu ketika sedang <i>dighombo</i>.</p> <p>2. Pelaksanaan tradisi <i>karia</i> ternyata bukan hanya perempuan namun seorang laki-laki dewasa pun ikut melakukan <i>karia</i> dalam hal ini diistilahkan dengan <i>kafotai</i>. Dan hal ini sangat baik jika laki-laki pun ikut <i>dikaria</i> dalam hal ini mereka mempelajari bagaimana menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, memahami sifat-sifat perempuan dan didikan lainnya. Selain itu yang terpenting adalah bagaimana perempuan dan laki-laki dewasa ini mampu mendekati diri kepada Allah SWT.</p>
--	--	---

<p>haid atau menstruasi dalam perbulannya</p> <p>5. Usia bagi gadis dewasa paling ideal 20 tahun paling bawah 17 tahun ke atas, yang dibawah itu istilahnya adalah <i>kadhumpa</i> dan sebenarnya masih pada tahap <i>katoba</i>.</p> <p>6. Awal proses ritual dengan dibacakan air oleh <i>lebe</i> laki-laki dan <i>lebe</i> perempuan kemudian <i>doposoboane</i> (disatukan dalam satu tempat) untuk dipakai mandi dan sebagiannya disimpan bersamaan ketika gadis akan <i>dighombo</i>.habis mandi maka berwudhu. <i>Lebe</i> perempuan dipintu <i>suo lebe</i> laki-laki di luar, ketika gong berbunyi angkat satu-satu dari <i>parapu</i> dan seterusnya hal ini menjadi peralihan dari alam arwah ke alam <i>missal</i>. Pertemuan <i>lebe</i> perempuan dan <i>lebe</i> laki-laki diibaratkan dengan pertemuan ayah dan ibu, kemudian dua hari dua malam berubah <i>kabhansule</i> ibarat perpindahan dari alam <i>missal</i> ke alam <i>ajsam</i> dengan memakai bedak beras dicampur kunyit kemudian dua hari dua malamnya manusia sudah lengkap, ada yang lahir 7 bulan dan ada yang lahir 9 bulan 10 hari memakai bedak tanpa kunyit waktu subuh, begitu <i>nokondim ganda</i>, maka air mulai jatuh yaitu ketuban dan manusia akan lahir.</p> <p>7. Di Buton dimulai oleh raja Wa Kaaka, di Muna adalah La Ode Muhammad Husein gelar Omputo Sangia, <i>dikaria</i> itu belajar <i>polambu</i> (berumah</p>		
--	--	--

<p>tangga). <i>Karia</i> adalah salah satu pondasi dari semuanya karena ini adalah puncak dari kesucian seorang perempuan. Ketika <i>kafosampu</i> itu ada api, air, tanah, dan udara ini menjadi sumber asal manusia, pada saat <i>kafosambu</i> di panggung mereka akan diberikan <i>karoo</i> atau buah sirih agar mereka mengetahui rasa pahit dan pedis, bukan hanya manis, kemudian baca doa keselamatan, mereka linda untuk merayakan kebahagiaan bahwa seorang anak telah lahir dengan selamat, <i>kaghorono bansa, kasilala</i> untuk melihat jodoh.</p>		
<p><b>Sumber : Tokoh Agama sekaligus Kepala KUA Kec. Wakorumba Selatan</b></p>		
<p><b>Informan 4 : Alimudin, S.Ag</b></p>		
<p><b>Periode wawancara : 07 dan 14 Maret 2023</b></p>		
Transkrip	Ide pokok	Komentar
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Karia</i> dilakukan sebelum menikah sebagai pembersihan terhadap dirinya dan kedua orang tuanya sedikit untuk mengurangi dosa kepada orang tua.</li> <li>2. Ketika belum <i>dikaria</i> dan sudah dijodohkan, maka terlebih dahulu dia <i>dighombo</i> dulu, menurut bapak <i>karia</i> adalah wajib.</li> <li>3. Kedewasaan dalam islam sudah dewasa secara islam, bagus itu sudah SMA atau sudah berumur 19 tahun. Mereka sudah mengetahui makna, dibanding anak-anak, moralnya, akhlaknya, karena jika di SD masih sering lupa. Secara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usia dewasa</li> <li>2. Esensi <i>karia</i></li> <li>3. Dewasa psikologis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di Indonesia seorang dianggap dewasa, tergantung pada ranah apa yang akan dihadapi, misalnya seorang perempuan/laki-laki dianggap dewasa dalam ranah pernikahan maka jika ia telah berusia 19 tahun. Kedewasaan sebenarnya tidak dilihat dari berapa usianya, namun semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang kedewasaannya, misalnya dalam pengelolaan emosi, kemantapan dalam memilih dan dalam Islam disebut dengan <i>istiqamah</i>.</li> </ol>

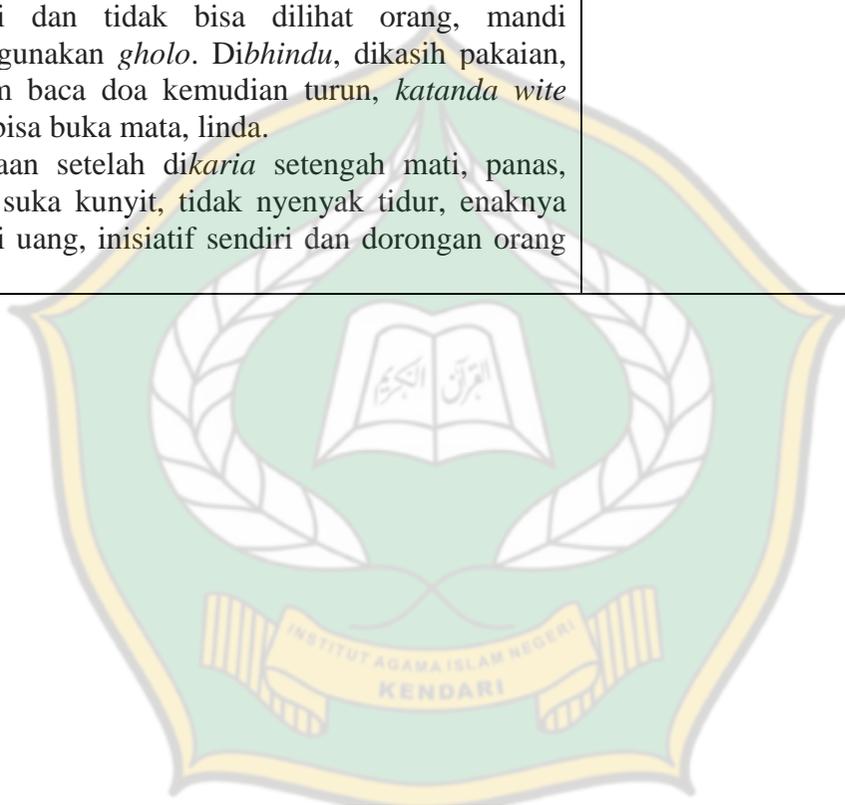
biologis sudah haid, secara mental istiqamah, imannya.		
<b>Sumber : Tokoh Agama</b>		
<b>Informan 5 : La Jawa</b>		
<b>Periode wawancara : 3 Maret 2023</b>		
<b>Transkrip</b>	<b>Ide pokok</b>	<b>Komentar</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah di Buton yaitu dimulai dari Wa Kaaka</li> <li>2. <i>Karia</i> memberikan nasihat yang ada kaitannya dengan pembinaan rumah tangga baru.</li> <li>3. Proses awalnya dimandikan untuk menghilangkan dosa-dosa, dimandikan di atas buah kelapa agar keturunannya baik-baik dan bermanfaat seperti buah kelapa, jadi dari awal prosesnya sudah memberitahukan kepada kita bahwa <i>karia</i> itu untuk mempersiapkan regenerasi yang baik dan bermanfaat, yang <i>dighombo</i> itu memiliki kelebihan yaitu menjadi orang yang bermanfaat.</li> <li>4. Yang disampaikan adalah cara bersuci, diajarkan akhlak memasuki rumah tangga</li> <li>5. Puasa, makan 1 biji telur dan nasi 1 genggam nasi sehingga tidak buang air besar</li> <li>6. <i>Karia</i> itu seperti kembali kealam rahim, melewati 4 alam, yaitu alam roh, alam <i>missal</i>, alam <i>ajsam</i>, dan alam insan</li> <li>7. Dibacakan doa tobat saat membuat air</li> <li>8. <i>Kakunsi</i> dibacakan doa puasa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Esensi tradisi <i>karia</i></li> <li>2. Analogi <i>karia</i></li> <li>3. Tradisi Islam</li> <li>4. Wanita dewasa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narasumber kurang mengetahui kapan dan siapa yang pertama kali melakukan ritual <i>karia</i> di Muna, namun beliau hanya pernah mendengar bahwa tradisi pingitan itu dimulai pada masa raja Wa Kaaka, yang merupakan raja Buton pertama.</li> <li>2. Tradisi <i>karia</i> walaupun masih ada penganut yang tidak melaksanakan sholat, namun dalam tradisi ini ternyata sangat memegang nilai Islam, misalnya mandi taubat, bersuci, dan bagaimana akhlak ketika brumah tangga nanti, dan nilai-nilai ini sangat sejalan dengan <i>khalwat</i> walaupun yang melakukannya bukan hanya untuk perempuan, namun justru sangat penting bagi laki-laki.</li> </ol>

<p>9. <i>Amoratokom beteno netombula sumawino nepalangga kasongkono panti</i></p> <p>10. Dimandikan di atas kelapa tua sebanyak 3 kali kanan dan kiri, <i>dighombo</i> tidur pake <i>bansano bea</i>, dan <i>kasambalili</i> (rumput)</p> <p><i>Amoratokoem tuturam iniaatumuntu olumagu, okobahagia</i></p>		
<p><b>Sumber : Penganut tradisi karia</b></p> <p><b>Informan 6 : Wa Meri</b></p> <p><b>Periode wawancara : 14 Maret 2023</b></p>		
Transkrip	Ide pokok	Komentar
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Karia</i> adalah adat muna bagi gadis yang sudah dewasa</li> <li>2. Di dalam <i>kaghombo</i> kita belajar <i>kafobura</i> yang dilakukan pake bedak kunyit 1 hari 14 kali 7 kali pagi dan 7 kali malam, di dalam <i>kaghombo</i> juga belajar menari <i>linda</i>. Di dalam <i>kaghombo</i> ada seorang pemandu dalam menari, minimal dia sudah <i>dikaria</i> juga, dan ada pemandu ritual, di dalam ia yang memberikan makan, <i>dokunsie</i> dan lain sebagainya.</li> <li>3. Tidak dikasih nasehat,</li> <li>4. dia masih remaja jadi belum siap untuk menempuh rumah tangga.</li> <li>5. <i>Dikaria</i> karena keinginan sendiri</li> <li>6. Setelah <i>dighombo</i> dikasih keluar dan dimandikan menggunakan air yang dicampurkan daun <i>gholo</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wanita dewasa</li> <li>2. Nilai-nilai</li> <li>3. Dewasa psikologis</li> <li>4. Dewasa biologis</li> <li>5. Proses ritual <i>karia</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tradisi <i>karia</i> sebagai perantara seorang perempuan dewasa menuju ke jenjang pernikahan. Memang narasumber mengikuti ritual ini karena keinginan sendiri dan merasakan perbedaan setelah melalui proses <i>karia</i>, namun ternyata dia belum siap untuk menikah karena memang narasumber masih menginjak kelas XI SMA, yang tentu dia masih memikirkan studinya, dan kurang memahami esensi dirinya setelah dia <i>dikaria</i>.</li> <li>2. Pemberian nasehat ketika di dalam <i>kaghombo</i> ternyata sudah tidak tersampaikan dengan baik, buktinya bahwa penganut tradisi <i>karia</i> ketika berada dalam <i>kaghombo</i> mereka hanya belajar menari, dan memakai bedak. Hal ini menjadi salah satu kemunduran dan pudarnya</li> </ol>

<p>agar kunyit di tubuh hilang, kemudian dibhindu kemudian dikasih makan kemudian dihias dan tidak dapat dilihat oleh orang , baca doa, dikasih masuk di kamar dan dikasih keluar dan <i>kafosampu, katandano wite</i>, dikasih makan daun, linda, pembuangan <i>bhansa</i> (disimpan dibawah pohon) karena takut nanti <i>bhansanya</i> tenggelam.</p> <p>7. Yang dirasakan setelah <i>karia</i> merasa lebih dewasa lagi, ada perubahan</p>		<p>nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam tradisi <i>karia</i>.</p>
<p><b>Sumber :Penganut tradisi <i>karia</i></b></p> <p><b>Informan 7 : Wa Ode Asnani, S.Pd</b></p> <p><b>Periode wawancara : 13 Maret 2023</b></p>		
Transkrip	Ide pokok	Komentar
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang dilakukan saat <i>dighombo</i>, yaitu menari dan dikasih bedak kunyit sebanyak 14 kali, makan 2 kali 1 hari pagi dan malam, diberi tahu kalau dalam <i>kaghombo</i> ini seperti dalam kandungan ibu jadi pas keluar bagai anak yang baru lahir dalam keadaan suci, oleh karena itu sebelum masuk harus bersih dengan mandi dan berwudhu, dan tidak dalam keadaan haid, tidak buang air karena telah dikunci dan memang pola makannya diatur,</li> <li>2. <i>Karia</i> adalah tradisi turun temurun yang dimana ketika telah <i>dikaria</i> maka dia telah siap untuk hidup berumah tangga.</li> <li>3. <i>Karia</i> itu pengetahuan untuk memasuki kehidupan rumah tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep tradisi <i>karia</i></li> <li>2. Dewasa psikologis</li> <li>3. Esensi tradisi <i>karia</i></li> <li>4. Proses ritual <i>karia</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tradisi <i>karia</i> yang dikenal dengan sebuah ritual tahap terakhir seorang perempuan dewasa dalam penyucian dan persiapan sebelum menikah lebih baik dilakukan saat menyelesaikan studinya jika perempuan tersebut bersekolah, karena hal ini lebih memberikan kemandirian bagi seorang perempuan dalam mendalami makna dari tradisi <i>karia</i> tersebut.</li> <li>2. Dewasa psikologis berkaitan dengan kematangan berpikir seseorang serta kecerdasan emosional yang baik, walaupun si narasumber merasa risih ketika berada dalam <i>kaghombo</i>, namun ia dapat mengolah rasa yang</li> </ol>

4. Belum wajar jika anak SMA mau dikaria, jika mengingat hal ini adalah dilakukan bagi gadis yang telah siap untuk menikah.
5. Proses sebelum masuk didoakan air sama *lebe* dan dikasih mandi dimulai dari *parapu*, wudhu, diajak duduk di tengah orang tua untuk baca doa, makan, dikasih masuk dikaghombo oleh pak imam, dan diterima *pomantoto*, tidur 2 hari 2 malam tindis kanan 2 hari 2 malam tindis kiri, makan 2 kali, menari, pas *kabhansule* orang tua memberikan uang kepada anaknya berapapun itu sebagai penggugur dosa orang tua, keluar dikasih mandi dan tidak bisa dilihat orang, mandi menggunakan *gholo*. *Dibhindu*, dikasih pakaian, malam baca doa kemudian turun, *katanda wite* baru bisa buka mata, linda.
6. Perasaan setelah dikaria setengah mati, panas, tidak suka kunyit, tidak nyenyak tidur, enaknya mandi uang, inisiatif sendiri dan dorongan orang tua.

ada dalam dirinya sehingga dalam pelaksanaan ritual ia lebih pandai dan lebih bijak dalam mengelolah emosinya.





### Lampiran 3: Pedoman Observasi

No	Indikator	Deskripsi	Hasil
1	Pelaksanaan tradisi <i>karia</i>	Mengamati kondisi Pelaksanaan tradisi <i>karia</i> di Kecamatan Wakorumba Selatan (waktu dan lokasi tentatif).	Sudah (27,28,1,2)
2	Pelaksana: Tokoh Adat dan Tokoh Agama	Mengamati Tokoh Adat dan Tokoh Agama pada saat pelaksanaan tradisi <i>karia</i> .	Sudah (27,28,1,2)
3	Gadis penganut tradisi <i>karia</i>	Mengamati gadis penganut tradisi <i>karia</i> .	Sudah (27,28,1,2)

### Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Deskripsi	Hasil
1	Letak geografis Kecamatan Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna, dan manuskrip tradisi <i>karia</i> .	Menerangkan keadaan letak geografis Kecamatan Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna, dan manuskrip tradisi <i>karia</i> .	<b>Sudah</b>
2	Dokumentasi gambar wawancara.	Melampirkan dokumentasi gambar wawancara bersama tokoh adat, <i>pomantoto</i> , orang tua gadis yang telah dikaria, serta gadis yang telah dikaria.	Sudah

### Matriks Reduksi Data

Sumber	Indikator
Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pelaksanaan tradisi <i>Karia</i>
	Filosofis tradisi <i>karia</i> .
	Standar kedewasaan bagi gadis penganut tradisi <i>karia</i> dalam suku Muna.

Dokumentasi	Tinjauan <i>saddudz dzari'ah</i> terhadap standar kedewasaan bagi gadis penganut tradisi <i>karia</i> berdasarkan kaidah fiqih.
-------------	---

### Matriks Triangulasi

Triangulasi	
<b>Sumber</b>	Membandingkan sumber sekunder (jurnal penelitian yang membahas tentang tradisi <i>karia</i> ) dengan sumber primer (wawancara bersama tokoh adat).
<b>Teknik</b>	Membandingkan sebuah informasi antara teknik observasi (pengamatan terhadap gadis penganut tradisi <i>karia</i> ) dengan teknik wawancara bersama gadis penganut tradisi <i>karia</i> .
<b>Waktu</b>	Membandingkan sebuah informasi antara waktu di pagi hari, siang hari, dan malam hari atau informasi/data pekan ini dan pekan ke depannya.

### MEMBER CHECK

Informan	Nama
Pakar Filologi	Prof. La Niampe M.Hum Ode Ramdia Ode Ir
Tokoh Adat	La Ode Hasim Ode Safiu
Tokoh Agama	Muh. Alimudin, S.Ag La Jawa
<i>Pomantoto</i>	Wa Ode Kanaana
Gadis penganut tradisi <i>karia</i>	Wa Meri Wa Ode Asnani, S.Pd



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA**  
**BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**

*Jl. Mayjend S. Parman No. 03 Kendari 93121*

Website : balitbang sulawesitenggara prov.go.id Email: badan litbang sultra01@gmail.com

Kendari, 13 Februari 2023

K e p a d a

Nomor : 070/ 677 / 21 /2023  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Perihal : IZIN PENELITIAN.

Yth. Bupati Muna  
Di - RAHA

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Syariah IAIN Kendari Nomor : 0035/In.23/TU.S/PP.00.9/02/2023 tanggal 09 Februari 2023 perihal tersebut diatas, Mahasiswa dibawah ini :

Nama : NURZAYANAH  
NIM : 19020101005  
Prog. Studi : HKI  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lokasi Penelitian : Kec. Wakorumba Selatan Kab. Muna

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Sesuai Lokasi diatas, dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

**"DEWASA PSIKOLOGIS DAN BIOLOGIS DALAM TRADISI KARIA SUKU MUNA  
PERSPEKTIF SADDUDZ DZARI'AH".**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 13 Februari 2023 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan Pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sulawesi Tenggara Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA  
KEPALA BADAN RISET & INOVASI DAERAH  
PROV. SULAWESI TENGGARA



**Dra. H. ISMA, M.Si**

Pembina Utama Madya, Gol. IV/d  
Nip. 19660306 198603 2 016

T e m b u s a n :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan FS IAIN Kendari di Kendari;
3. Ketua Prodi HKI FS IAIN Kendari di Kendari;
4. Kepala Balitbang Kab. Muna di Raha
5. Camat Wakorumba Selatan di Tempat;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;



**PEMERINTAH KABUPATEN MUNA**  
**KECAMATAN WAKORUMBA SELATAN**

Jalan Korpri, Kelurahan Labunia, Pure, Kode Pos 93674

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 070 / 55 / V / 2023

Camat Wakorumba Selatan menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : **NURZAYANAH**  
NIM : 19020101005  
Fakultas : Syari'ah  
Jurusan : Ahwalu Syakhsiyyah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Kendari

telah menyelesaikan penelitian di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna, mulai Tanggal 13 Februari s.d. 13 April 2023 dengan judul penelitian : **"Dewasa Biologis dan Psikologis dalam Tradisi Karia Suku Muna Perspektif Saddudz Dzari'ah"**.

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Labunia, 17 April 2023

Camat Wakorumba Selatan,

**LA MEDI, S.Sos.**

NIP. 19671231 199103 1 084

Vocabulary of Proper Names

<b>Camillus.</b> Κάμυλλος, ὁ.	<b>Cayster (River).</b> Κάιστρος, ὁ (Xen.).
<b>Camirus.</b> Κάμειρος, ἡ.	<i>The Plain of Cayster:</i> Καΐστριον
<b>Campania.</b> Καμπανία, ἡ.	πέδιον (Ar., Ach. 68), τὸ Καΐστρου
<b>Campus Martius.</b> τὸ Ἄρειον πεδῖον, or τὸ πεδῖον τοῦ Ἄρεως.	πέδιον (Xen., Cyro. II. 1, 5).
<b>Cannae.</b> Κάνναι, αἱ.	<b>Cebriones.</b> Κεβρώνης, -ου, ὁ.
<b>Canopus.</b> Κάνωβος, ὁ. <i>Man of</i> <i>Canopus:</i> Κανωβίτης, -ου, ὁ. <i>Of</i> <i>Canopus,</i> adj.: Κανωβικός.	<b>Cecrops.</b> Κέκροψ, -οπος, ὁ. <i>Of</i> <i>Cecrops,</i> adj.: Κεκρόπιος. Fem. adj., Κεκροπῆς, -ίδος. <i>Descendant of</i> <i>Cecrops:</i> Κεκροπίδης, -ου, ὁ.
<b>Canusium.</b> Κανίσιον, τό.	<b>Celaenae.</b> Κελαιναί, αἱ. <i>Man of</i> <i>Celaenae:</i> Κελαινεύς, -έως, ὁ.
<b>Capaneus.</b> Κάπᾶνεύς, -έως, ὁ.	<b>Celer.</b> Κέλερ, -ερος, ὁ.
<b>Caphereus (Cape).</b> Κάφηρεύς, -έως, ὁ. <i>Of Caphereus,</i> adj.: Κάφήρειος.	<b>Celeus.</b> Κελεύς, ὁ.
<b>Capitol.</b> <i>The Capitol at Rome:</i> Καπιτώλιον, τό. <i>Capitoline,</i> adj.: Καπιτωλίως.	<b>Celt, Celtic.</b> See <i>Kell, Keltic.</i>
<b>Cappadocia.</b> Καππαδοκία, ἡ. <i>Man of</i> <i>Cappadocia:</i> Καππαδόκης, -ου, ὁ.	<b>Cenaeum (Cape).</b> Κηναίον, τό. <i>Of</i> <i>Cenaeum,</i> adj.: Κηναῖος.
<b>Capua.</b> Καπύη, ἡ.	<b>Cenchrea.</b> Κεγχρηαί, ἡ, or Κεγχρηαί, αἱ.
<b>Carbo.</b> Κάρβων, -ωνος, ὁ.	<b>Centaur.</b> Κένταυρος, ὁ. <i>Of a centaur,</i> adj.: Κενταυρικός. V. adj., Κεν- ταυρείος.
<b>Carcinus.</b> Κάρκινος, ὁ.	<b>Ceos.</b> Κέως, -ω, ἡ. <i>Of Ceos,</i> adj.: Κέως.
<b>Cardia.</b> Καρδία, ἡ. <i>Man of Cardia:</i> Καρδιανός, ὁ.	<b>Cephalenia.</b> Κεφαλληνία, ἡ. <i>A</i> <i>Cephalenian:</i> Κεφαλήν, -ήνος, ὁ.
<b>Caria.</b> Κάρια, ἡ. <i>A Carian:</i> Κάρ, Καρός, ὁ. <i>Carian,</i> adj.: Κάρικος. Fem. adj., Κάειρα.	<b>Cephalus.</b> Κεφάλος, ὁ.
<b>Carnea (Festival).</b> Κάρνεια, τά. <i>Mouth of the Carnea:</i> ὁ Καρνείος μῆν.	<b>Cepheus.</b> Κηφεύς, -έως, ὁ.
<b>Carrhae.</b> Κάρραι, αἱ.	<b>Cephisophon.</b> Κηφισοφών, -ώντος, ὁ.
<b>Carthage.</b> Καρχηδών, -όνος, ἡ. <i>Car-</i> <i>thaginian,</i> adj.: Καρχηδόσιος, Καρχη- δοναϊκός.	<b>Cephisus (River).</b> Κηφισός, ὁ.
<b>Caryae.</b> Καρύαι, αἱ.	<b>Ceramicus.</b> Κεραμεικός, ὁ.
<b>Carystus.</b> Κάρυστος, ἡ. <i>Of Carystus,</i> adj.: Κάρυστιος.	<b>Cerasus.</b> Κερασούς, -οόντος, ὁ. <i>Of</i> <i>Cerasus,</i> adj.: Κερασούντιος.
<b>Casca.</b> Κάσκας, -α, ὁ.	<b>Cerberus.</b> Κέρβερος, ὁ.
<b>Caspian.</b> <i>The Caspian Sea:</i> ἡ Κασπία θάλασσα.	<b>Ceres.</b> See <i>Demeter.</i>
<b>Cassander.</b> Κασάνδρος, ὁ.	<b>Cethegus.</b> Κέθηγος, ὁ.
<b>Cassandra.</b> Κασάνδρα, ἡ.	<b>Chabrias.</b> Χαβρίας, -ου, ὁ.
<b>Castalia.</b> Καστάλια, ἡ.	<b>Chaereas.</b> Χαίρειος, -ου, ὁ.
<b>Castor.</b> Κάστωρ, -ορος, ὁ.	<b>Chaerephon.</b> Χαίρεφών, -ώντος, ὁ.
<b>Cataline.</b> Καταλίνας, -α, ὁ.	<b>Chaeronea.</b> Χαίρωνεια, ἡ. <i>Man of</i> <i>Chaeronea:</i> Χαίρωνεύς, -έως, ὁ.
<b>Catana.</b> Κατάνη, ἡ. <i>Of Catana,</i> adj.: Καταναῖος.	<b>Chalcedon.</b> Χαλκηδών, -όνος, ἡ. <i>Of</i> <i>Chalcedon,</i> adj.: Χαλκηδόσιος.
<b>Cato.</b> Κάτων, -ωνος, ὁ.	<b>Chalcideus.</b> Χαλκιδεύς, -έως, ὁ.
<b>Catulus.</b> Κάτλος, ὁ.	<b>Chalcidice.</b> Χαλκιδική, ἡ. <i>Of</i> <i>Chalcidice,</i> adj.: Χαλκιδικός. <i>People</i> <i>of Chalcidice:</i> Χαλκιδῆς, οἱ.
<b>Caucasus (Mt.).</b> Καυκάσιος, ὁ or τὸ Καυκάσιον ὄρος.	<b>Chalcis.</b> Χαλκίς, -ίδος, ἡ. <i>Man of</i> <i>Chalcis:</i> Χαλκιδεύς, -έως, ὁ. <i>Of</i> <i>Chalcis,</i> adj.: Χαλκιδικός.
<b>Caunus.</b> Καίνιος, ἡ. <i>Of Caunus,</i> adj.: Καίνιος.	<b>Chaldaean.</b> adj. Χαλδαϊκός. <i>A</i> <i>Chaldaean:</i> Χαλδαῖος, ὁ.

1005

Sumber: London: Routledge & Kegan Paul Limited, page 1,005



Gambar 1

**Sultar pada pelaksanaan tradisi *karia***



**Gambar 2**  
***Kafosampu***



**Gambar 3**  
**Pemukulan Gong**



**Gambar 4**  
**Prosesi *katandano wite***



**Gambar 5  
Tari Linda**



**Gambar 6  
Wawancara bersama Tokoh Agama**



**Gambar 7**  
**Wawancara bersama Pomantoto**



**Gambar 8**  
**Wawancara Bersama Kepala KUA Kec. Wakorumba Selatan**



**Gambar 9**  
**Wawancara bersama Tokoh Adat**



**Gambar 10**  
**Wawancara bersama peserta *karia***



**Gambar 11**  
**Wawancara bersama peserta *karia***



**Gambar 12**  
**Wawancara bersama *pomantoto***



**Gambar 13**  
**Wawancara bersama Kepala KUA Kec. Wakorumba Selatan**



**Gambar 14**  
**Wawancara bersama pakar filologi Sulawesi Tenggara**



**Gambar 15**  
**Wawancara bersama pakar filologi Sulawesi Tenggara**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Nurzayanah**, lahir di Pure pada tanggal 22 September 2001, anak ketiga dari 4 bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda “**La Remaja**” dan Ibunda “**Wa Ode Luwia Pogito**” dalam ikrar suci pernikahan. Saat ini penulis tinggal di Lorong Melati, Desa Kota Bangun, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan.

Pertama kali penulis menempuh pendidikan di SDN 10 Wakorumba Selatan, kemudian dilanjutkan ke MTs PESRI Kendari, lalu ke Madrasah Aliyah PESRI Kendari, selanjutnya melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi Islam di kota Kendari yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari mengambil jurusan Hukum Keluarga Islam di Fakultas Syariah IAIN Kendari.

